



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Tindak Tutur Asertif sebagai Strategi Negosiasi Identitas Transpuan dalam *Podcast Uncensored with Andini Effendi*

Sani Setya Murni¹⁾ ✉, Rosaria Mita Amalia²⁾, Anggraeni Purnama Dewi³⁾

✉ ¹⁾ Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

E-mail: sani24003@mail.unpad.ac.id

²⁾ Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

E-mail: rosaria.mita.amalia@unpad.ac.id

³⁾ Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

E-mail: anggraeni.purnama@unpad.ac.id

✉ Correspondence Author

Article Information:

Received 08 31, 2026

Revised 09 11, 2026

Accepted 10 16, 2026

Keywords: tindak tutur asertif; gender; pragmatik; transpuan

© **Copyright:** 2026. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

Stigma sosial dan kesalahpahaman terhadap transpuan di Indonesia mendorong penggunaan tindak tutur asertif untuk menjelaskan identitas dan pengalaman hidup di ruang publik. Penelitian ini mengkaji tindak tutur asertif transpuan dalam podcast *Uncensored with Andini Effendi* pada kanal YouTube *Cauldron Content* untuk mengidentifikasi fungsi dan mendeskripsikan tujuan komunikatifnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Korpus terdiri atas dua episode, yaitu Episode ke-3 bersama Dena Rachman (22 Juni 2022; 56 menit 10 detik) dan Episode ke-75 bersama Ian Hugan (17 April 2025; 53 menit 1 detik), dengan total 72 data. Data dikumpulkan melalui teknik simak-catat, ditranskripsi secara verbatim disertai *timestamp* dan konteks situasional, kemudian diperiksa kembali berdasarkan audio dan video asli. Pengodean dilakukan melalui identifikasi segmen topik menggunakan Sketch Engine dan klasifikasi lima fungsi asertif berdasarkan *codebook* operasional, kemudian dianalisis dengan metode padan referensial dan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan 72 tuturan tersebar ke dalam lima fungsi, yaitu menginformasikan (27,8%), menjelaskan (22,2%), mengklarifikasi (18,1%), menyatakan (18,1%), dan menegaskan (13,9%), yang merealisasikan sebelas tujuan komunikatif. Tujuan tersebut mencakup penjelasan konsep gender dan seksualitas, pergulatan identitas, pengalaman *coming out*, diskriminasi kerja, keyakinan personal, pengalaman transisi, klarifikasi kesalahpahaman identitas gender dan transisi medis, serta penerimaan identitas dan pandangan terhadap kondisi sosio-legal. Temuan menunjukkan bahwa tindak tutur asertif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi strategi komunikatif untuk menegosiasikan identitas, meluruskan kesalahpahaman, dan membangun posisi sosial transpuan di ruang publik.

How to cite: Murni, S., Amalia, R., & Dewi, A. (2026). Tindak Tutur Asertif sebagai Strategi Negosiasi Identitas Transpuan dalam Podcast *Uncensored with Andini Effendi*. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 11(2), 229-241. doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v11i2.9375>

PENDAHULUAN

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi yang netral, melainkan ruang perjuangan bagi identitas, pengalaman, dan eksistensi ditegaskan atau dinegasikan. Hal ini berlaku terutama bagi transpuan, yaitu individu yang ditetapkan berjenis kelamin laki-laki saat lahir (*assigned sex at birth/ASAB*) tetapi mengidentifikasi dan menjalani hidup sebagai perempuan (Coleman dkk., 2022; Schroth & Davis, 2021). Identitas gender yang mereka miliki bukan semata-mata soal penanda biologis, melainkan mencakup dimensi psikologis, sosial, dan pengalaman hidup yang lebih luas, serta merupakan dimensi yang secara konseptual berbeda dari orientasi seksual maupun ekspresi gender (American Psychological Association, 2015). Dalam konteks penelitian ini, istilah *transpuan* digunakan untuk merujuk pada identitas gender yang dihayati dan dinyatakan oleh narasumber melalui *self-identification* dalam *podcast* yang dikaji, sedangkan *transgender* digunakan untuk merujuk pada populasi yang lebih luas, termasuk transpria, dan *LGBT/LGBTI* mengikuti cakupan literatur yang dirujuk. Dalam kehidupan sosial yang masih diwarnai stigma, diskriminasi, dan marginalisasi, bahasa menjadi salah satu cara bagi transpuan untuk menyampaikan pengalaman dan menegaskan identitas mereka. Di Indonesia, permasalahan yang dihadapi oleh komunitas transpuan bersifat multidimensional, mulai dari aspek hukum, sosial, budaya, hingga psikologis.

Data Survei Arus Pelangi, sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berfokus pada advokasi hak-hak kelompok LGBTI di Indonesia, tahun 2013 menunjukkan frekuensi kekerasan yang sangat tinggi terhadap individu transgender, yakni mencapai 87,4%. Secara terperinci, manifestasi kekerasan tersebut mencakup dimensi psikis (83,2%), fisik (61,3%), ekonomi (38,7%), seksual (62,2%), hingga kekerasan budaya (53,6%) yang seluruhnya berakar pada identitas gender mereka (Laazulva, 2013). Persentase tersebut tidak bersifat eksklusif karena satu individu dapat mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan. Meskipun data tersebut merupakan dokumentasi lebih dari satu dekade lalu, persoalan kekerasan dan diskriminasi terhadap transpuan masih berlangsung hingga kini. Pada Juli 2026, Komnas Perempuan mencatat persekusi terhadap sejumlah transpuan di Bogor yang meliputi intimidasi, ancaman, penganiayaan, dan pengusiran. Pemantauan Komnas Perempuan juga menunjukkan bahwa kekerasan terhadap kelompok dengan keragaman identitas gender tidak hanya berbentuk kekerasan fisik dan psikis, tetapi juga berupa diskriminasi dalam akses terhadap pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan (Komnas Perempuan, 2026). Menurut (Faradillah dkk, 2024) transpuan memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap *transphobia*, termasuk stigma, diskriminasi, dan kekerasan, dibandingkan kelompok LGB (Lesbian, Gay, Biseksual) lainnya karena karakteristik anatomi dan ekspresi gender mereka cenderung lebih mudah dikenali oleh masyarakat. Realitas ini menegaskan bahwa kelompok transpuan masih belum mendapatkan jaminan penuh atas kebebasan dari perlakuan diskriminatif di Indonesia. Kondisi ini tidak hanya menciptakan tekanan psikologis yang berat, tetapi juga membatasi ruang ekspresi autentik mereka di ranah publik.

Di tengah berbagai pembatasan tersebut, kelompok transpuan memanfaatkan platform digital sebagai ruang alternatif untuk menyampaikan suara mereka, sekaligus menciptakan narasi tandingan terhadap wacana mayoritas yang selama ini menguasai ruang publik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kulau dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang ekspresi bagi individu transgender untuk membangun koneksi, memperoleh edukasi secara mandiri, serta merepresentasikan identitas mereka kepada publik. Salah satu bentuk ruang digital tersebut ialah *podcast*, yang memungkinkan transpuan berbagi pengalaman, pandangan, dan refleksi mengenai identitas mereka secara lebih terbuka. *Podcast Uncensored with Andini Effendi* yang ditayangkan di kanal YouTube *Cauldron Content* menjadi salah satu media yang menghadirkan pembahasan mengenai isu transgender di Indonesia. Episode ke-3 yang diunggah pada 22 Juni 2022 dan episode ke-75 yang diunggah pada 17 April 2025 menghadirkan Dena Rachman dan Ian Huguen sebagai narasumber yang membahas identitas, proses transisi, pengalaman sosial, serta kehidupan sebagai transpuan di Indonesia. Kedua episode tersebut dipilih

karena pembahasannya memberikan gambaran mengenai pengalaman transpuan yang disampaikan langsung oleh narasumber melalui tuturan dalam konteks percakapan publik.

Kajian terhadap penggunaan bahasa transpuan dapat dilakukan melalui pendekatan pragmatik, yaitu cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Berbeda dari semantik yang berfokus pada makna leksikal dan gramatikal secara abstrak, pragmatik berkonsentrasi pada makna ujaran dalam konteks komunikatif yang aktual dan situasional. Menurut Yule (2006), pragmatik berfokus pada makna kontekstual, yakni bagaimana penutur menyampaikan makna yang melampaui tuturan secara harfiah. Pandangan ini sangat relevan untuk menganalisis tuturan transpuan karena pengalaman dan pandangan yang mereka sampaikan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melatarbelakanginya. Salah satu kajian utama dalam pragmatik adalah teori tindak tutur yang diperkenalkan oleh Austin (1962), yang memandang bahwa bertutur tidak hanya berarti mengucapkan kata-kata, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Dalam teori ini, tindak tutur ilokusi dipandang sebagai aspek yang paling penting karena berkaitan dengan maksud atau tindakan yang ingin dicapai penutur melalui tuturannya (Dewi dkk., 2024). Selanjutnya, Searle (1976) mengembangkan teori ini dengan mengelaborasi *felicity conditions* yang harus terpenuhi agar suatu tindakan ilokusi berhasil dilakukan, lalu mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam lima kategori: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

Dari lima kategori tindak ilokusi, penelitian ini berfokus pada tindak tutur asertif, yaitu tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikannya (Searle (1976). Dalam tindak tutur ini, penutur merepresentasikan realitas berdasarkan apa yang diyakininya sebagai kebenaran (Gusthini dkk., 2022). Fokus ini dipilih karena tuturan transpuan dalam *podcast Uncensored with Andini Effendi* didominasi oleh penyampaian pengalaman, pandangan, dan penjelasan mengenai identitas diri. Untuk mengidentifikasi fungsi komunikatifnya, penelitian ini menggunakan lima fungsi operasional, yaitu menjelaskan, menginformasikan, menegaskan, mengklarifikasi, dan menyatakan. Kelima fungsi tersebut diturunkan dari karakteristik representatif tindak tutur asertif Searle dan ditentukan berdasarkan maksud tuturan serta konteks penggunaannya.

Kajian tentang penggunaan bahasa dalam komunitas transgender telah dilakukan baik di tingkat internasional maupun nasional. Pada tataran internasional, kajian bahasa dan identitas transgender telah menunjukkan bahwa komunitas trans secara aktif memanfaatkan bahasa sebagai sarana agensi dan penentuan nasib diri dalam membangun identitas gender, meskipun akses terhadap pengakuan identitas tersebut tidak setara karena dipengaruhi oleh faktor ras, kelas, dan status sosial (Zimman, 2019). Dalam konteks media digital khususnya, Bruns (2023) menemukan bahwa *YouTuber* transgender secara strategis menggunakan wacana tandingan untuk menantang representasi stereotipikal tentang identitas transgender, menunjukkan bahwa platform digital telah menjadi ruang aktif bagi komunitas trans untuk menegosiasikan identitas dan melawan narasi dominan.

Selanjutnya, pada tataran nasional, beberapa penelitian telah mengkaji penggunaan tindak tutur dalam komunitas transgender dan LGBT di Indonesia. Fadilla dkk. (2025) mengkaji kelima jenis tindak tutur pada tuturan transgender secara menyeluruh dan menemukan bahwa tindak tutur asertif menjadi kategori yang dominan, namun belum secara khusus mengkaji pengalaman komunikasi transpuan. Penelitian Sianipar dkk. (2025) juga mengangkat topik komunikasi transgender, tetapi fokus kajiannya lebih banyak diarahkan pada penggunaan ragam bahasa dalam komunitas lesbian, sementara analisis tindak tuturnya masih bersifat umum dan belum menitikberatkan pada tindak tutur asertif. Selanjutnya, Sidabutar dkk. (2025) meneliti tindak tutur yang digunakan oleh kreator konten gay, tetapi penelitian tersebut juga membahas tindak tutur secara luas tanpa mengkhususkan kajian pada tindak tutur asertif. Selain itu, penelitian Hasni dkk. (2025) mengkaji tindak tutur pada komunitas LGBT. Fokus penelitiannya ialah pada pola bahasa dan makna dalam interaksi sosial komunitas LGBT. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini memiliki empat pembeda utama, yaitu (1) objek, dengan memfokuskan kajian pada transpuan sebagai subkelompok transgender; (2) subfungsi asertif, dengan menguraikan lima fungsi operasional beserta tujuan komunikatifnya; (3) prosedur analisis, melalui penerapan PUP referensial dan

PUP pragmatis secara berlapis; dan (4) kerangka analisis, dengan mengaitkan fungsi tindak tutur asertif dengan negosiasi identitas transpuan dalam wacana publik digital.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi fungsi tindak tutur asertif yang digunakan oleh transpuan; dan (2) mendeskripsikan tujuan penggunaan tindak tutur asertif dalam tuturan transpuan serta kaitannya dengan penyampaian identitas dan pengalaman mereka. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik dalam konteks wacana komunitas marginal, terutama LGBT di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat, akademisi, dan pengambil kebijakan dalam memahami cara transpuan menggunakan bahasa sebagai alat negosiasi identitas dan perubahan sosial. Dengan demikian, pembahasan mengenai penggunaan bahasa dalam konteks tersebut dapat memberikan pemahaman mengenai cara transpuan menyampaikan pengalaman, identitas, dan pandangan mereka dalam ruang publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena linguistik secara mendalam dan kontekstual, bukan untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi statistik (Moleong, 2018). Pendekatan kualitatif digunakan agar peneliti dapat memahami makna yang terkandung dalam tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Melalui metode ini, data tuturan dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan kondisi yang sebenarnya tanpa adanya perubahan atau manipulasi terhadap data.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan transpuan dalam *podcast Uncensored with Andini Effendi* pada kanal YouTube *Cauldron Content*. Per 1 Desember 2025, *podcast* ini memiliki 93 episode. Dari keseluruhan episode tersebut, dipilih dua episode sebagai sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan dua kriteria inklusi: (1) episode menampilkan narasumber yang mengidentifikasi diri sebagai transpuan, dan (2) topik yang dibahas berkaitan langsung dengan pengalaman, identitas, dan kehidupan narasumber sebagai transpuan. Episode yang tidak memenuhi kedua kriteria tersebut dikeluarkan dari analisis. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih dua episode sebagaimana disajikan pada Tabel I.

Tabel I. Daftar Episode *Podcast Uncensored with Andini Effendi* yang Dianalisis

No	Judul Episode	Tanggal Unggah	Durasi
1	Perjuangan Panjang Transgender untuk Dihargai – <i>Uncensored with Andini Effendi</i> Ep.3: Dena Rachman. Tautan: https://youtu.be/VqF0OFVJhQY?si=8iwhDlf9IJIE0ALi	22 Juni 2022	56 menit 10 detik
2	Jangan Panggil Aku Mas ft. Ian Hugen – <i>Uncensored with Andini Effendi</i> ep.75 Tautan: https://youtu.be/Ht8gcJn4OBQ?si=6DScmEdFtGBo0edr	17 April 2025	53 menit 1 detik

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015). Peneliti menyimak tayangan *podcast* secara berulang, kemudian mentranskripsi tuturan transpuan secara verbatim. Setiap data dilengkapi dengan *timestamp* dan konteks situasional berupa pertanyaan pemicu serta topik percakapan. Akurasi transkripsi diperiksa dengan mencocokkannya kembali dengan audio dan video asli. Data dibatasi pada tuturan narasumber transpuan yang mengandung tindak tutur asertif, sedangkan tuturan pewara dan tuturan yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian dikeluarkan dari analisis. Kedua narasumber tidak dibandingkan secara kuantitatif, melainkan diperlakukan sebagai sumber data yang saling melengkapi dalam mengungkap keragaman fungsi dan tujuan tindak tutur asertif transpuan secara keseluruhan. Karena menggunakan konten publik, kutipan disajikan untuk kepentingan akademik dengan tetap mempertimbangkan sensitivitas data.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah identifikasi segmen yang dianalisis menggunakan aplikasi *Sketch Engine* melalui fitur *wordlist* nomina dan *concordance* untuk memetakan tuturan yang berkaitan dengan pengalaman narasumber sebagai transpuan, berpijak pada teori topik wacana Brown & Yule (1983). Tahap kedua adalah analisis tindak tutur asertif menggunakan metode padan dengan teknik PUP referensial dan PUP pragmatis (Sudaryanto, 2015). Data diklasifikasikan ke dalam lima subfungsi tindak tutur asertif berdasarkan operasionalisasi yang dikembangkan dari kerangka Searle (1976). Klasifikasi dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan komunikatif tuturan, konteks penggunaannya, dan ciri yang ditetapkan dalam *codebook* operasional pada Tabel II. Apabila suatu tuturan menunjukkan lebih dari satu subfungsi, klasifikasi ditentukan berdasarkan tujuan komunikatif yang paling dominan dalam konteks tuturan secara keseluruhan.

Tabel II. *Codebook* Operasional Lima Subfungsi Tindak Tutur Asertif

Subfungsi	Definisi	Indikator
Menjelaskan	Memberikan uraian secara lebih rinci mengenai konsep, kondisi, atau pengalaman agar lebih mudah dipahami. (Hanum dkk., 2026)	Ada elaborasi atau uraian yang memperjelas hal yang dibicarakan.
Menginformasikan	Menyampaikan suatu informasi kepada mitra tutur yang diasumsikan belum diketahui sebelumnya oleh mitra tutur (Searle & Vanderveken, dalam Maharani & Satwika, 2025)	(1) terdapat penyampaian informasi atau fakta; dan (2) informasi tersebut diposisikan sebagai pengetahuan baru bagi mitra tutur.
Menegaskan	menyampaikan atau memperkuat suatu pendirian, pandangan, atau keyakinan yang dianggap benar oleh penutur (Pratiwi dkk., 2025)	(1) terdapat pendirian, pandangan, atau keyakinan penutur; dan (2) tuturan menunjukkan upaya penutur untuk menguatkan atau menampilkan pendirian tersebut sebagai sesuatu yang diyakini benar. Penguatan dapat disertai alasan maupun disampaikan secara langsung.
Mengklarifikasi	memberikan respons untuk memperjelas atau meluruskan pemahaman mitra tutur terhadap suatu informasi atau makna yang belum jelas.	(1) terdapat pemahaman/informasi yang belum jelas, keliru, atau berpotensi disalahpahami; dan (2) penutur memberikan informasi untuk memperjelas atau meluruskan pemahaman tersebut.
Menyatakan	Menyampaikan gagasan, pemikiran, pendapat, atau perasaan penutur secara jelas sesuai dengan apa yang dilihat atau dirasakannya (Apriansah dkk., 2023)	(1) terdapat penyampaian gagasan, pemikiran, pendapat, atau perasaan; dan (2) tuturan menunjukkan posisi atau pandangan penutur terhadap hal yang dibicarakan.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif. Penyajian diawali dengan tabel distribusi identifikasi fungsi tindak tutur asertif yang menunjukkan jumlah kemunculan setiap fungsi berdasarkan penutur. Selanjutnya, pembahasan disajikan melalui data-data yang dipilih secara representatif untuk menggambarkan tujuan penggunaan masing-masing fungsi asertif. Data yang ditampilkan bukan seluruh data penelitian, melainkan tuturan yang paling merepresentasikan fungsi dan tujuan yang dianalisis. Setiap data disajikan dengan mencantumkan nomor data dan dianalisis berdasarkan karakteristik kebahasaan serta fungsi pragmatis yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan transpuan dalam *podcast Uncensored with Andini Effendi*, berikut adalah distribusi identifikasi fungsi asertif:

Tabel III. Distribusi Identifikasi Fungsi Tindak Tutur Asertif

Fungsi Asertif	Tuturan Dena Rachman	Tuturan Ian Huguen	Total Data
Menjelaskan	11 data	5 data	16 data (22,2%)
Menginformasikan	7 data	13 data	20 data (27,8%)
Menegaskan	8 data	2 data	10 data (13,9%)
Mengklarifikasi	11 data	2 data	13 data (18,1%)
Menyatakan	10 data	3 data	13 data (18,1%)
Jumlah:	47 data	25 data	72 data

Berdasarkan **Tabel III**, ditemukan sebanyak 72 data tindak tutur asertif yang terbagi ke dalam lima fungsi, yaitu menjelaskan, menginformasikan, menegaskan, mengklarifikasi, dan menyatakan. Dari keseluruhan data, Dena Rachman menghasilkan 47 data, sedangkan Ian Huguen menghasilkan 25 data.

Fungsi yang paling dominan adalah menginformasikan dengan 20 data (27,8%). Dominasi fungsi menginformasikan menunjukkan bahwa wawancara banyak berisi narasi pengalaman personal yang belum pernah diketahui masyarakat, mulai dari masa kecil, proses pencarian identitas, hingga pengalaman sosial yang mereka alami. Fungsi terbanyak kedua adalah menjelaskan dengan 16 data (22,2%). Kehadiran fungsi menjelaskan yang cukup tinggi menunjukkan bahwa para narasumber tidak hanya menceritakan pengalaman mereka, tetapi juga berupaya memberikan pemahaman kepada audiens mengenai isu gender dan seksualitas yang sering kali belum dipahami secara tepat oleh masyarakat.

Selanjutnya, fungsi mengklarifikasi ditemukan sebanyak 13 data (18,1%), dengan sebagian besar data berasal dari Dena Rachman. Data dalam kategori ini terutama digunakan untuk memperjelas atau meluruskan pemahaman mengenai identitas gender, orientasi seksual, dan proses transisi. Fungsi menyatakan juga ditemukan sebanyak 13 data (18,1%). Data dalam kategori ini menunjukkan penggunaan tuturan asertif untuk menyampaikan pandangan dan posisi personal terkait identitas gender, nilai hidup, maupun pengalaman sosial. Terakhir, fungsi menegaskan ditemukan sebanyak 10 data (13,9%). Meskipun memiliki jumlah paling sedikit, fungsi ini menunjukkan penggunaan tuturan asertif untuk memperkuat pendirian atau keyakinan yang disampaikan oleh narasumber.

Tabel IV. Distribusi Tujuan Komunikatif

Fungsi Asertif	Tujuan Komunikatif	Jumlah
Menjelaskan	Menjelaskan konsep ilmiah gender/seksualitas	7 data
	Menjelaskan faktor penyebab pergumulan identitas	9 data
Menginformasikan	Menginformasikan titik awal kronologis kesadaran identitas	2 data
	Menginformasikan linimasa perjalanan identitas menuju <i>coming out</i>	15 data
	Menginformasikan pengalaman diskriminasi dalam dunia kerja	3 data
Menegaskan	Menegaskan transisi sebagai proses personal	7 data
	Menegaskan keyakinan spiritual sebagai landasan	3 data

	penerimaan diri	
Mengklarifikasi	Mengklarifikasi perbedaan antara identitas gender dan orientasi seksual	9 data
	Mengklarifikasi pilihan prosedur medis dalam proses transisi	4 data
Menyatakan	Menyatakan penerimaan dan kemantapan identitas gender	9 data
	Menyatakan pandangan kritis terhadap kondisi sosial-hukum yang dihadapi transpuan	4 data

Berdasarkan Tabel IV, setiap fungsi asertif menghadirkan beragam tujuan komunikatif yang saling melengkapi. Fungsi menjelaskan digunakan untuk menguraikan konsep ilmiah gender dan seksualitas sekaligus menjelaskan faktor penyebab pergumulan identitas. Temuan ini memperluas penelitian Fadilla dkk. (2025) yang mencatat penggunaan fungsi tersebut untuk menjelaskan latar belakang dan proses transisi. Fungsi menginformasikan memiliki cakupan tujuan paling beragam, meliputi penyampaian titik awal kesadaran identitas, linimasa perjalanan menuju coming out, hingga pengalaman diskriminasi kerja. Temuan ini selaras dengan Maharani & Satwika (2025) yang menjelaskan bahwa fungsi inform digunakan untuk menyampaikan informasi yang diasumsikan belum diketahui oleh mitra tutur.

Fungsi menegaskan diwujudkan melalui penguatan pandangan bahwa transisi merupakan proses personal serta penegasan keyakinan spiritual sebagai landasan penerimaan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan identitas di ruang publik digital, sebagaimana ditemukan Fadilla dkk. (2025), juga dapat berdimensi personal dan spiritual. Selanjutnya, fungsi mengklarifikasi digunakan untuk meluruskan dua pemahaman yang berpotensi keliru, yaitu kerancuan antara identitas gender dan orientasi seksual serta kesalahpahaman mengenai prosedur medis dalam proses transisi. Temuan ini memperlihatkan bahwa upaya perbaikan persepsi publik terhadap transgender yang ditemukan Fadilla dkk. (2025) juga dapat diwujudkan melalui klarifikasi terhadap aspek-aspek mengenai transgender yang rentan disalahpahami.

Terakhir, fungsi menyatakan digunakan untuk mengungkapkan penerimaan dan kemantapan identitas gender serta pandangan kritis terhadap kondisi sosial-hukum yang dihadapi transpuan. Temuan tersebut selaras dengan Apriansah dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa fungsi menyatakan digunakan untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, pendapat, atau perasaan penutur berdasarkan apa yang dilihat atau dirasakannya.

Fungsi Menjelaskan

1. Menjelaskan Konsep Ilmiah Tentang Gender dan Seksualitas

- (1) *Jadi perbedaannya adalah euh kalo eum seks atau jenis kelamin itu adalah karakteristik biologis yang melekat sama manusia gitu ya. tiap-tiap individu kita punya karakteristik biologis dan itupun tidak melulu berdasarkan sama organ vital gitu. tapi juga ada kayak hormon, terus euh massa otot gitu gitu. Jadi itu itu karakteristik yang biologis yang melekat dan itupun- jadi kita kan kalo kenal konsep binary nih, yang feminime - maskulin, perempuan - laki-laki, hitam - putih, yes or no, itu kan. Nah itu untuk memudahkan kita belajar sebenarnya karena kan dunia ini memang dua power opposit nih gitu kan.* (DR/15:41-16:11)

Dalam tuturan Dena Rachman pada data (1), fungsi menjelaskan ditandai oleh penguraian karakteristik biologis seks melalui penyebutan unsur-unsur seperti hormon dan massa otot yang diikuti penjelasan mengenai konsep oposisi biner. Penggunaan penanda kausalitas “*karena kan*” menunjukkan upaya penutur memberikan alasan logis mengenai keberadaan kategori biner sebagai sarana untuk memudahkan proses pemahaman manusia. Melalui strategi eksplanasi tersebut, Dena Rachman tidak hanya menjelaskan definisi seks biologis, tetapi juga menjelaskan alasan fungsional di balik penggunaan konsep biner dalam proses pembelajaran.

2. Menjelaskan Faktor Penyebab Pergumulan Identitas

- (2) *Aku tumbuh besar 12 tahun dalam satu sekolah swasta yang sama. Jadi aku enggak pindah-pindah sekolah itu sekolah Kristen kebetulan di mana kan maksudnya kayak kita dari kecil tuh ada yang namanya morning devotion. Jadi sebelum kita mulai belajar, kita belajar Alkitab dulu setiap pagi. Terus emm ya like-nya sekolah-sekolah agamis pada umumnya pilihan hidup aku ini kan dianggap pastinya emm tanda-tanda akhir zaman. Terus juga pokoknya sebuah dosa besar lah gitu. Jadi aku tumbuh besar itu selalu merasa denial. tentang siapa aku yang sesungguhnya. Karena masa sih aku seperti ini, aku tuh enggak mau kayak gini, ini tuh salah dan lain sebagainya. (IH/05:20-06:00)*

Dalam tuturan Ian Hugen pada data (2), fungsi menjelaskan ditandai oleh penyusunan pengalaman masa kecil secara berurutan, mulai dari praktik keagamaan di sekolah hingga pelabelan identitasnya sebagai dosa dan penyimpangan. Rangkaian konteks tersebut kemudian dihubungkan dengan penanda konsektif “jadi” yang mengarah pada kesimpulan bahwa ia tumbuh dalam kondisi *denial*. Secara pragmatis, “jadi” berfungsi menandai hubungan sebab-akibat antara tekanan sosial-keagamaan yang dialami Ian Hugen dengan munculnya penolakan terhadap identitas dirinya

Fungsi Menginformasikan

1. Menginformasikan Titik Awal Kronologis Kesadaran Identitas

- (3) *Jadi aku bertanya-tanya, “I don’t know”. tapi akhirnya ada temen aku waktu itu kelas 2 SMP aku ingat cewek, terus kayak langsung mungkin menyadari gitu, ya. Terus “lu jujur deh!” gitu. “kayaknya ada sesuatu, ya?” gitu. (DR/08:17-08:32)*

Dalam tuturan Dena Rachman pada data (3), fungsi menginformasikan ditandai oleh struktur naratif kronologis yang berpusat pada satu peristiwa spesifik di masa SMP. Penyampaian peristiwa tersebut tidak disertai elaborasi mengenai penyebab, makna, atau konsekuensinya. Kehadiran ujaran langsung “lu jujur deh!” berfungsi sebagai penanda peristiwa yang menandai momen ketika identitas Dena Rachman mulai disadari oleh orang lain. Secara pragmatis, fokus tuturan terletak pada penyampaian pengalaman empiris sebagai bagian dari perjalanan hidup Dena Rachman, bukan pada penjelasan atau evaluasi terhadap peristiwa tersebut.

2. Menginformasikan Linimasa Perjalanan Identitas Menuju *Coming Out*

- (4) *Nah akhirnya ya udah dari situ aku eumm mantap dan aku kerja itu sama Mas Deri dan aku akhirnya come out pas aku mau eum lulus kuliah. Pas aku udah kerja maksudnya pas udah kerja. (DR/13:35-13:49)*

Dalam tuturan Dena Rachman pada data (4), fungsi menginformasikan tampak melalui penyampaian rangkaian peristiwa hidup secara kronologis, mulai dari pementapan identitas diri, memasuki dunia kerja, hingga keputusan untuk melakukan *coming out*. Penggunaan penanda sekuensial “akhirnya” dan “pas” berfungsi menandai perpindahan antar fase dalam perjalanan hidup penutur. Secara pragmatis, tuturan ini berorientasi pada penyampaian urutan fakta tanpa disertai penjelasan kausal maupun evaluasi terhadap peristiwa yang diceritakan.

3. Menginformasikan Pengalaman Diskriminasi dalam Dunia Kerja

- (5) *2018 awal aku sempat apply bahkan bukan belum belum bekerja dalam artian bekerja secara profesional ya waktu itu masih part-time. Jadi adalah sebuah em French boutique gitu di Plaza Indonesia. eh lagi nyari part-time SA. aku apply. aku lolos tahap satu, tahap dua sampai tahap 3. Em yang interviewnya tuh datang dan apa aku diundang lagi ke kantornya terus kayak we really like you. But unfortunately for SA di tahun 2018 ya aku enggak tahu di 2025 kita enggak bisa pakai*

Dalam tuturan Ian Huguen pada data (5), fungsi menginformasikan tampak melalui penyampaian pengalaman diskriminasi kerja yang disertai detail faktual, seperti tahun kejadian (2018), lokasi (Plaza Indonesia), jenis usaha (*French boutique*), serta tahapan seleksi yang telah dilalui. Kehadiran detail-detail tersebut membangun kredibilitas informasi yang disampaikan sebagai pengalaman empiris. Puncak tuturan ditandai oleh kutipan langsung dari pihak perusahaan, *"we really like you. But unfortunately..."*, yang secara eksplisit menunjukkan bahwa identitas transgender menjadi alasan penolakan. Meskipun disampaikan dalam bentuk narasi personal, fokus tuturan tetap terletak pada penyampaian fakta mengenai pengalaman diskriminasi yang dialami Ian Huguen.

Fungsi Menegaskan

1. Menegaskan Transisi sebagai Proses Personal

- (6) *Exacly, dan everything is organic, everything is gradual. Its gradually gitu. Jadi aku I'm transforming gradual.* (DR/13:53-13:58)

Dalam tuturan Dena Rachman pada data (6), fungsi menegaskan tampak melalui kombinasi penanda afirmatif *"Exactly"* dan pengulangan leksikal *"gradual"*. Pengulangan tersebut berfungsi sebagai *intensifier* yang memperkuat proposisi utama, sementara kata *"organic"* digunakan untuk mendukung gagasan bahwa transformasi identitas berlangsung secara alami. Melalui strategi penekanan ini, Dena Rachman tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi mengukuhkan pemahaman bahwa proses transformasi identitas terjadi secara bertahap.

2. Menegaskan Keyakinan Spiritual sebagai Landasan Penerimaan Diri

- (7) *Dulu, dulu aku punya asumsi bahwa orang-orang jahat itu ngumpulnya di tempat ibadah karena mereka yang selalu judging other people. Tapi akhirnya ketika aku ketemu sebuah quote di Tumblr dulu zamannya masih tumbler. God is love. That's it. God is love. And I believe in love. I stand for love. I'm voicing out love. That's why enggak ada yang Tuhan benci, Tuhan sayang sama semua orang. Jadi, pertama kali aku memutuskan untuk kayaknya aku rindu deh ke gereja.* (33:34--34:14)

Dalam tuturan Ian Huguen pada data (7), fungsi menegaskan ditandai oleh pengulangan konstruksi paralel *"I believe in love. I stand for love. I'm voicing out love."* Pengulangan tersebut membentuk eskalasi retorik melalui pergantian verba dari keyakinan (*believe*), komitmen (*stand for*), hingga tindakan advokatif (*voicing out*), sehingga memperkuat proposisi utama yang ingin ditegaskan Ian Huguen. Selain itu, peralihan ke bahasa Inggris muncul pada bagian yang memuat keyakinan spiritual inti, yang menunjukkan penekanan khusus terhadap nilai kasih yang diyakininya.

Fungsi Mengklarifikasi

1. Mengklarifikasi Perbedaan antara Identitas Gender dan Orientasi Seksual

- (8) *Yes. Jadi euh sebenarnya adalah kan yang tadi aku bilang ya. banyak stigma dan juga banyak kesalahpahaman gitu eum bahwa kebanyakan di sini tuh orientasi seksual itu dikaitkan sama sexual behavior atau kalau orientasi seksual tuh kan beda ya sama identitas gender kan? misalnya aku transpuan itu identitas gender, tapi mungkin aku orientasi seksualnya adalah heteroseksual gitu.* (DR/19:49-20:05)

Dalam tuturan Dena Rachman pada data (8), fungsi mengklarifikasi tampak melalui pembedaan konseptual antara orientasi seksual, perilaku seksual, dan identitas gender yang sebelumnya diposisikan sebagai sumber kesalahpahaman. Dena Rachman kemudian menggunakan dirinya sendiri sebagai contoh

konkret untuk menunjukkan bahwa identitas gender dan orientasi seksual merupakan dua kategori yang berbeda. Secara pragmatis, penggunaan pengalaman personal tersebut berfungsi menjembatani konsep abstrak dengan realitas yang lebih mudah dibayangkan oleh mitra tutur.

2. Mengklarifikasi Pilihan Prosedur Medis dalam Proses Transisi

- (9) *Enggak, gak semuanya harus. makanya karena kan It's not about beauty competition gitu.*
(DR/51:43-51:49)

Dalam tuturan Dena Rachman pada data (9), fungsi mengklarifikasi ditandai oleh sanggahan langsung *“Enggak, gak semuanya harus”* yang menolak generalisasi mitra tutur secara eksplisit tanpa penggunaan *hedging*. Klarifikasi kemudian diperkuat melalui metafora *“beauty competition”* yang berfungsi membongkar asumsi implisit bahwa proses transisi memiliki standar yang seragam dan wajib dipenuhi. Secara pragmatis, penggunaan analogi tersebut tidak hanya meluruskan kesalahpahaman, tetapi juga mengkritik cara pandang yang mendasarinya.

Fungsi Menyatakan

1. Menyatakan Penerimaan dan Kemantapan Identitas Gender

- (10) *Tapi through times, aku merasa makin ke sini kok aku lebih nyaman diaddress sebagai ibu daripada sebagai mas gitu ya. Emm 2019 sih akhirnya aku merasa aku adalah seorang perempuan.* (IH/06:53-07:07)

Dalam tuturan Ian Hugen pada data (10), fungsi menyatakan ditandai oleh pergeseran dari pengalaman bertahap menuju klaim identitas yang definitif. Penanda seperti *“makin ke sini”* merepresentasikan proses temporal, yang kemudian diperkuat oleh pengalaman afektif penutur melalui pernyataan bahwa *“aku merasa makin ke sini kok aku lebih nyaman diaddress sebagai ibu daripada sebagai mas gitu ya.”* Pengalaman tersebut kemudian dikunci oleh pernyataan langsung *“aku adalah seorang perempuan.”* Penanda waktu *“2019”* berfungsi sebagai legitimasi temporal yang menandai konsolidasi keyakinan identitas. Secara pragmatis, tuturan ini tidak hanya melaporkan pengalaman, tetapi menetapkan identitas sebagai fakta diri yang telah dipastikan. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan tersebut menyatakan finalisasi identitas gender Ian Hugen.

2. Menyatakan Pandangan Kritis terhadap Kondisi Sosial-Hukum yang Dihadapi Transpuan

- (11) *Jadi banyak banget! RUU P-KS.. karena gini, yang tadi aku bilang ya, it's layered, the problem is layered. Dan aku tadi bilang aku privilege Aku punya lingkungan yang mungkin lebih suportif dan lebih aman gitu. tapi banyak teman-teman Trans lain yang ibaratnya hidup di jalan dan lain sebagainya dan mereka tuh yang hari-harinya Face, facing discrimination secara physical gitu, secara fisik gitu. dan banyak banget dari mereka mengalami kekerasan seksual gitu. nah tapi kita tidak pernah punya regulasi atau tidak pernah punya a step of rules or law gitu yang menjamin bahwa si korban kekerasan seksual Ini tuh ditangani dengan baik. yang ada biasanya yang udah-udah, selalu pelaku yang apa? yang lolos gitu. yang yang they get away gitu ibaratnya. Nah itu penting banget gitu karena banyak banget teman-teman yang dari kelompok rentan dari minoritas Enggak cuma perempuan aja tapi teman-teman Trans, gak cuma transpuan aja yang jadi euh korban gitu, kekerasan seksual.* (DR/43:52-44:22)

Dalam tuturan Dena Rachman pada data (11), fungsi menyatakan tampak melalui strategi *self-positioning* yang diawali pengakuan privilese, kemudian diikuti kontras dengan kondisi kelompok lain yang lebih rentan, yang ditandai secara leksikal melalui oposisi *“aku”* versus *“teman-teman Trans”* dan *“mereka”*. Pergeseran pronomina tersebut membangun transisi dari pengalaman individual ke ranah kolektif, sementara pengulangan rujukan pada kekerasan seksual dan ketiadaan perlindungan hukum

memperkuat orientasi argumentatif tuturan. Secara pragmatis, strategi ini mengonstruksi keberpihakan sosial Dena Rachman dalam isu perlindungan hukum bagi kelompok rentan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 72 data tindak tutur asertif yang terdistribusi ke dalam lima fungsi, yaitu menjelaskan, menginformasikan, menegaskan, mengklarifikasi, dan menyatakan. Fungsi yang paling dominan adalah menginformasikan dengan 20 data (27,8%), diikuti menjelaskan dengan 16 data (22,2%), menyatakan dengan 13 data (18,1%), mengklarifikasi dengan 13 data (18,1%), dan menegaskan dengan 10 data (13,9%). Kedua narasumber memberikan kontribusi data yang saling melengkapi dalam mengungkap keragaman fungsi dan tujuan tindak tutur asertif transpuan secara keseluruhan.

Selanjutnya, ditemukan sebelas tujuan penggunaan tindak tutur asertif yang berkaitan dengan penjelasan konsep gender dan seksualitas, pengalaman identitas, diskriminasi, penerimaan diri, hingga pandangan terhadap kondisi sosial-hukum yang dihadapi transpuan. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur asertif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan sebagai strategi komunikatif yang digunakan transpuan untuk menegosiasikan identitas, mengoreksi narasi yang keliru, dan membangun posisi sosial mereka di hadapan publik. Penggunaan tindak tutur asertif dalam berbagai tujuan tersebut mencerminkan kompleksitas tekanan sosial yang dihadapi transpuan di Indonesia dan cara mereka meresponsnya melalui bahasa.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis tuturan dua narasumber yang tampil dalam media *podcast*, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk merepresentasikan seluruh komunitas transpuan di Indonesia. Setiap transpuan memiliki latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup yang berbeda, sehingga kemungkinan terdapat variasi penggunaan tindak tutur yang belum terungkap dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penggunaan tindak tutur pada komunitas transpuan secara langsung dengan jumlah partisipan yang lebih beragam dan konteks komunikasi yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai praktik berbahasa transpuan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia selaku penyelenggara Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Indonesia 2026 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempresentasikan hasil penelitian ini. Berbagai masukan dan diskusi yang diperoleh selama seminar turut berkontribusi dalam penyempurnaan artikel ini.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang perlu diungkapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini bersifat murni akademis dan dilakukan tanpa adanya hubungan finansial maupun pribadi dengan individu atau organisasi lain yang berpotensi memengaruhi proses penelitian atau hasilnya secara tidak semestinya.

KONTRIBUSI PENULIS

Artikel ini merupakan hasil kolaborasi yang melibatkan kontribusi dari seluruh penulis sesuai dengan peran masing-masing. Sani Setya Murni berkontribusi dalam perumusan ide penelitian, pengumpulan data,

analisis data, interpretasi hasil penelitian, serta penyusunan draf artikel. Rosaria Mita Amalia dan Anggraeni Purnama Dewi selaku dosen pembimbing memberikan arahan akademik selama proses penelitian, melakukan supervisi terhadap pelaksanaan penelitian, menelaah dan memberikan masukan terhadap naskah, serta memvalidasi hasil penelitian. Seluruh penulis berpartisipasi dalam pembahasan hasil penelitian dan menyetujui naskah akhir untuk dipublikasikan.

REFERENSI

- American Psychological Association. (2015). Guidelines for psychological practice with transgender and gender nonconforming people. *American Psychologist*, 70(9), 832–864. <https://doi.org/10.1037/a0039906>
- Apriansah, R. N. R. P., Sukarto, K. A., & Pauji, D. R. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Novel Cadl Karya Triskaidekaman. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(2), 196–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/bastra.v8i2.167>
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Bruns, H. (2023). “That’s all it takes to be trans”: counter-strategies to hetero- and transnormative discourse on YouTube. *International Journal of the Sociology of Language*, 2023(283), 53–76. <https://doi.org/10.1515/ijsl-2023-0002>
- Coleman, E., Radix, A. E., Bouman, W. P., Brown, G. R., de Vries, A. L. C., Deutsch, M. B., Ettner, R., Fraser, L., Goodman, M., Green, J., Hancock, A. B., Johnson, T. W., Karasic, D. H., Knudson, G. A., Leibowitz, S. F., Meyer-Bahlburg, H. F. L., Monstrey, S. J., Motmans, J., Nahata, L., ... Arcelus, J. (2022). Standards of Care for the Health of Transgender and Gender Diverse People, Version 8. *International Journal of Transgender Health*, 23(S1), S1–S259. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2100644>
- Dewi, A. P., Machdalena, S., Muhtadin, T., & Shmelkova, V. V. (2024). Illocutionary Speech Acts in Sawér Poetry of the Sundanese Ethnic Traditional Marriage Ceremony. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(10), 3237–3246. <https://doi.org/10.17507/tpls.1410.27>
- Fadilla, E., Mufidah, F., Hartika, I., Assegaff, Z., Ningsih, T., & Gafari, M. (2025). Analisis Tindak Tutur Transgender dalam Podcast YouTube: Kajian Kesantunan Berbahasa. *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(9), 287295. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklimHalaman:287-295>
- Faradillah, C. V., Basri, M. A., Sari, E., Purwanto, A., & Wijaya, A. I. (2024). Viktimisasi Terhadap Transpuan sebagai Kelompok Marginal. *Musāwa*, 23(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/musawa.2024.223.85-98>
- Gusthini, M., Indrayani, L. M., Amalia, R. M., & Citraresmana, E. (2022). Negative Representative and Expressive Act in Trump’s Dominance on The United States Presidential Debate 2020 “Covid-19 Issue.” *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 229–252. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n1.11>
- Hanum, R. N., Septiani, R., Alfina Rizky Wardhani, & Rohbiah, T. S. (2026). Analisis Pragmatik Tindak Tutur Asertif dan Direktif dalam Unggahan Saluran Whatsapp Ustaz Adi Hidayat. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(2), 423–432. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.10389>
- Hasni, A. M., Sidauruk, B. A., Ramadina, C. S., Ar-Rizki, H., Sari, S. R., & Sinaga, V. S. E. Z. (2025). Analisis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Komunitas LGBT: Kajian Pragmatik Terhadap Pola Bahasa Dan Makna Dalam Interaksi Sosial. *JiIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, (4). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Komnas Perempuan. (2026). *Pernyataan Sikap Komnas Perempuan Mendesak Penghentian Persekusi dan Penegakan Hukum atas Kekerasan terhadap Transpuan*.
- Kulau, F., Nur Aini, S., & Akalili, A. (2023). Becoming a Woman: Transwomen’s Digital Activism Against the Hegemony of Heteronormative Narratives Through Self-Representation. *Journal*

- Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 13(2), 115–136. <https://doi.org/10.36782/jcs.v13i2.2491>
- Laazulva, I. (2013). *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi pada LGBT di Indonesia: Studi Kasus di Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar*. <https://aruspelangi.or.id/storage/2022/02/Menguak-Stigma-Kekerasan-Diskriminasi-Pada-LGBT-Di-Indonesia.pdf>
- Maharani, P. D. A., & Satwika, I. G. A. A. S. (2025). Assertive Speech Acts in Zootopia (2016): A Pragmatic Analysis. *Elysian Journal: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 5(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.36733/elysian.v5i4.12364>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, D., Yumarni, A., & Sari, W. A. (2025). Analisis Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5504–5513. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Schroth, L. E., & Davis, B. (2021). *GENDER WHAT EVERYONE NEEDS TO KNOW* ®. Oxford University Press.
- Searle, J. (1976). A Classification of Illocutionary Acts. *Language in Society*, 5(1), 1–23.
- Sianipar, A. M., Zai, B., Gea, E. W. S., Annisa, M., & Sirait, R. M. (2025). Analisis Tindak Tutur Kata dan Ragam Bahasa Dalam Komunikasi Komunitas LGBT. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 273–282. <https://doi.org/10.61722/jmia>
- Sidabutar, D., Retta, E., Sitorus, J., Aprilia, Lubis, N., Annisa, N., Situmorang, R., Firanti, S., & Gafari, O. (2025). Analisis Tindak Tutur dalam Podcast “Close The Door” terhadap Konten Kreator Gay. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 113–124. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i2.1562>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (I. F. Wahyuni, Penerj.). Pustaka Pelajar.
- Zimman, L. (2019). Trans self-identification and the language of neoliberal selfhood: Agency, power, and the limits of monologic discourse. *International Journal of the Sociology of Language*, 2019(256), 147–175. <https://doi.org/10.1515/ijsl-2018-2016>